

Internalisasi Kearifan Lokal *Leva Nuang* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Erwin Simon Paulus Olak Wuwur*, Dedi Kuswandi, Siti Awaliyah

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*erwinwuwur97@gmail.com

Abstract

Local wisdom plays an important role in instilling character in students. However, appreciation of local wisdom is still very minimal. This study aims to strengthen the awareness of elementary school students towards positive values in their lives. This effort aims to improve the character of students so that they are able to maintain harmonious relationships with fellow human beings and the environment through daily actions that reflect good values. A descriptive qualitative methodology was used in this study. Data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The findings in this study are that leva nuang local wisdom has values that form the basis of aspects of human life such as values of life, socio-culture, knowledge, ethics and social life. There are values that are implemented in learning, namely the values of togetherness, religion, responsibility, democracy, communication and cooperation or mutual cooperation. In science lessons, these values become a source of student learning. Achievement of internalization of religious attitudes and student responsibility in learning is achieved in the good category. The presence of local wisdom in the school curriculum supports the achievement of internalization.

Keywords: *Internalization; Leva Nuang Local Wisdom; Character Education; IPAS*

Abstrak

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam penanaman karakter pada peserta didik. Namun, penghayatan terhadap kearifan lokal masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran peserta didik di sekolah dasar terhadap nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik agar mereka mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai baik. Metodologi kualitatif deskripsi digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Temuan pada penelitian ini yaitu kearifan lokal *leva nuang* memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar dalam aspek kehidupan manusia seperti nilai-nilai kehidupan, sosial-budaya, pengetahuan, etika dan kehidupan bermasyarakatnya. Terdapat nilai yang di implementasikan pada pembelajaran, yaitu nilai-nilai kebersamaan, religi, tanggungjawab, demokrasi, komunikasi dan kerja sama atau gotong royong. Pada pelajaran IPAS, nilai tersebut menjadi sumber belajar siswa. Capaian internalisasi sikap religious dan tanggungjawab siswa pada pembelajaran tercapai dengan kategori baik. Kehadiran kearifan lokal dalam kurikulum sekolah mendukung pencapaian internalisasi.

Kata Kunci: *Internalisasi; Kearifan Lokal Leva Nuang; Pendidikan Karakter; IPAS*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pembelajaran di sekolah dasar dan merupakan komponen penting. Hal ini penting untuk menumbuhkan karakter yang baik dan membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta bermoral. Hak

untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dijamin dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Upaya ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan potensi intelektual dan moral rakyatnya. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan nilai siswa. Tata krama, integritas, solidaritas, sopan-santun, disiplin, kejujuran, kerja keras, serta tanggung jawab diajarkan selama proses pendidikan. Sekolah harus menjadi pusat pengembangan karakter dan sumber daya manusia yang potensial untuk masa depan negara dan bangsa.

Ada beberapa masalah yang perlu diatasi saat menerapkan pendidikan karakter di SD. Guru yang menangani pembinaan karakter di sekolah lebih khawatir tentang perubahan karakter siswa karena siswa menghadapi berbagai masalah sosial baik di sekolah maupun di masyarakat (Hendrawan et al., 2022; Sheila Nabila Febriani & Suprijono, 2022). Beberapa permasalahan yang sering dijumpai adalah peserta didik bergaul dengan memilih-milih teman, membentuk komunitas dalam pertemanan. Perilaku acuh tak acuh, masa bodoh, cuek, dan gampang menyerah. Hal ini terlihat dari minat dan keinginan siswa untuk belajar yang rendah, serta kecenderungan mereka untuk menjadi pasif dan sering menunda tugas yang diberikan oleh guru. Sering berselisih dengan teman saat belajar, bahkan membuat kelompok tawuran. Selain itu, mereka semakin tidak sopan dan tidak hormat terhadap guru, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral siswa telah merosot di sekolah. Selain itu, siswa tidak peduli dengan lingkungan. Mereka kurang menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain di lingkungan mereka. Peserta didik memiliki ketidakpedulian moral dan kurangnya kesadaran yang belum terinternalisasi dengan baik, sehingga mereka apatis terhadap lingkungan sekitar kecuali mereka menerima dukungan dari orang lain, seperti teman, guru, dan orang tua di rumah mereka. Fenomena ini menjadi tantangan dan tanggung jawab yang sangat penting bagi sekolah dalam memanfaatkan berbagai pendekatan untuk meningkatkan pendidikan karakter. Di antaranya adalah program sekolah yang dirancang dengan tujuan memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Ini termasuk pengembangan kurikulum, penerapan disiplin, dan manajemen kelas (Huda, 2017; Sujatmiko et al., 2019).

Pembelajaran yang bermakna tidak hanya berfokus pada penguasaan teori semata, tetapi juga pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan dari sumber belajar dan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar adalah lingkungan sekitar peserta didik. Ketika materi pembelajaran disajikan secara kontekstual dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari peserta didik, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Siswa dapat melihat langsung relevansi dan dapat mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Menurut Kahfi et al. (2019) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. maka, pendekatan pembelajaran kontekstual mendukung implementasi wawasan pengetahuan yang terkait dengan keunikan daerah setempat dan potensi yang ada di sekitar tempat tinggal siswa.

Sebagai alternatif untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari budaya lokal, guru dapat memanfaatkan keunikan daerah setempat dan potensi yang ada di sekitar siswa mereka selama proses pembelajaran (Satya Prayogi & Utaya, 2019). Diharapkan bahwa dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, prinsip-prinsip kearifan lokal akan lebih mudah dikenal, dipahami, dan diinternalisasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik di setiap daerah. Hal ini akan membantu menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat, di mana siswa merasa terikat dengan tradisi dan budaya lokal. Mereka juga akan belajar tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Leva nuang di Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Mei hingga Oktober, yang diawali dengan berbagai macam ritual adat. *Leva nuang* adalah musim melaut atau musim menangkap ikan paus secara tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Masyarakat lokal meyakini bahwa ikan paus yang akan ditangkap dengan cara ditombak atau ditikam pada tubuhnya adalah kiriman dari leluhur mereka (Pasya & Akmalia, 2022). Hal ini disebabkan karena di Lamalera, banyak penduduknya yang memegang keyakinan animisme, yaitu percaya pada keberadaan roh-roh. Dalam tradisi penangkapan paus, tugas tersebut dilakukan oleh pria dewasa yang dipilih sebagai perwakilan dari setiap keluarga. Tradisi *leva nuang* bagi masyarakat setempat merupakan refleksi keberadaan mereka sebagai orang Lamalera. Bagi masyarakat Lamalera, penghilangan tradisi *leva* dianggap sebagai upaya menghilangkan identitas dan keberadaan mereka sebagai orang Lamalera itu sendiri. Karena dari tradisi *leva* memiliki dampak yang signifikan pada ekonomi masyarakat Lamalera. Daging paus yang berhasil ditangkap dapat ditukar (*barter*) dengan komoditas pangan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penjualan daging paus juga menjadi sumber pendapatan yang digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak, sedangkan minyak paus digunakan sebagai minyak urut. Aspek gotong-royong yang ditekankan dalam tradisi *leva* juga mencerminkan interaksi sosial yang erat antara warga Lamalera.

Pemerintah dalam hal konservasi sumber daya perairan adalah suatu usaha untuk melindungi, memelihara, dan mengelola penggunaan sumber daya perairan, termasuk ekosistem, spesies, dan genetika yang terkait. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan keberlanjutan sumber daya perairan, sambil tetap memperhatikan dan meningkatkan nilai dan keanekaragaman yang dimilikinya. Dalam masyarakat Lamalera, praktik konservasi alam bukanlah hal baru. Masyarakat memiliki pemahaman dan upaya yang terukur dan berkelanjutan dalam memelihara alam di sekitar mereka. Mereka mengembangkan cara-cara sendiri dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan mematuhi aturan adat dan larangan yang ada. Konsep konservasi lokal ini dapat dianggap sebagai kearifan lokal masyarakat Lamalera dalam menjaga seluruh sumber daya alam yang menjadi dasar kehidupan mereka. Konsep ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pelaksanaan tradisi penangkapan paus. Pendekatan konservasi lokal ini menjadi landasan yang kuat bagi masyarakat Lamalera dalam merespons wacana konservasi global yang ditawarkan oleh negara (Dasion, 2019).

Dalam penangkapan paus secara tradisional, ada beberapa jenis paus yang dilarang oleh masyarakat adat karena dianggap sebagai leluhur. Paus yang diperbolehkan adalah paus sperma (*Physeter macrocephalus*). Sedangkan paus yang dilarang dan tidak ditangkap adalah paus biru (*Balaenoptera musculus*) karena dipercaya bahwa paus biru atau dalam bahasa setempat *klaru* merupakan paus yang telah membantu masyarakat Lamalera ketika eksodus pertama ke Lamalera dan paus seguni (*Orcinus orca*). Selain itu, paus bagi masyarakat lokal adalah binatang yang suci. Bagi masyarakat Lamalera, kehadiran paus tidak hanya sebatas sebagai sumber makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Paus memiliki makna yang lebih dalam sebagai pengejawantahan leluhur dan sebagai berkah dari empunya kehidupan (*Alepte*). Penangkapan paus yang masih tradisional dan tetap mengikuti berbagai aturan adat, keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Perahu tradisional yang digunakan oleh masyarakat Lamalera, yang disebut *tena*, telah tetap mempertahankan bentuknya sejak zaman dahulu hingga saat ini. Dengan menggunakan perahu (*tena*) ini, yang beranggotakan 8-12 orang akan berangkat ke laut untuk mencari paus. Ketika menemukan paus, juru tikam (*lamafa*) akan berdiri di depan perahu dan melompat menikam paus dengan menggunakan semacam tombak (*tempuling*). Paus hasil

buruan diangkut ke daratan, *lamafa* (juru tombak dalam proses penangkapan paus) akan membagikan daging paus kepada semua orang di perahu berdasarkan berat tugas masing-masing. Bagian jantung paus akan diberikan kepada pemilik kapal. Selain itu, mereka juga membagikan hasil tangkapan kepada para janda dan anak yatim piatu (Ohoirat et al., 2019).

Siklus hidup masyarakat setempat ditandai dengan berbagai upacara ritual adat termasuk pembuatan perahu untuk digunakan saat melaut dan rangkaian acara ritual lain sebelum turun ke laut untuk menangkap paus. Mengandung makna sejarah pembentukan masyarakat yang harmonis dan menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem sebagai sumber kehidupan bersama untuk membangun hidup berkelanjutan, ritual adat menggambarkan hal ini. Namun, pengetahuan generasi muda tentang *leva nuang* semakin terbatas. Guru di sekolah saat ini belum sepenuhnya memahami *leva nuang* dan tidak dapat mengajarkan arti dan nilainya dalam pendidikan sekolah. Namun, *leva nuang* memiliki nilai-nilai sosial budaya dan historis yang telah diuji oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Kearifan lokal *leva nuang* berisi kepedulian serta ramah lingkungan, kerja sama/ gotong royong, tanggungjawab, religi, demokrasi, persatuan, kekeluargaan, dan pekerja keras. Nilai-nilai yang terkandung dalam *leva nuang* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan bagaimana keduanya berinteraksi satu sama lain. Pada jenjang sekolah dasar, elemen kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam muatan pembelajaran IPAS. IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu dalam interaksi dengan lingkungannya (SK Kemendikbud No 008/ H/ KR/ 2022). Adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dalam kurikulum merdeka didasarkan pada gagasan bahwa siswa pada usia sekolah dasar memiliki kemampuan untuk melihat dunia secara keseluruhan dan terpadu. Hal ini sejalan dengan Purwanto (2022); Tiana Gustiani & Hesty (2022) yang menyatakan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki kemampuan untuk melihat segala sesuatu secara utuh, terpadu dan bersifat nyata. Di setiap jenjang pendidikan dasar hingga menengah, pendidikan kearifan lokal dibangun berdasarkan pemahaman tentang pendidikan sebagai pembangunan karakter anak bangsa. Melalui kegiatan tersebut, tradisi atau budaya sekolah dapat dimanfaatkan, dikelola, dan dilestarikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Hude et al., 2019).

Pendidikan kearifan lokal memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal *leva nuang* sebagai upaya pewarisan budaya. Tujuan pendidikan kearifan lokal adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat setempat *leva nuang* tidak hanya seni dan budaya lokal, tetapi tersimpan banyak nilai-nilai budaya (Hetarion et al., 2020). Nilai budaya tersebut dapat menjadi sumber kontribusi terhadap pendidikan karakter, dan peserta didik dapat bangga dengan budaya lokal yang ada dan melupakan budaya asing yang berdampak negatif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengkaji dan melakukan penelitian melalui rumusan masalah yang *pertama*, bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *leva nuang*; *Kedua*, bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *leva nuang* dalam pembelajaran IPAS. *Ketiga*, bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *leva nuang* dalam pembelajaran IPAS.

Metode

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini melakukan penelitian etnografi, yang berasal dari antropologi dan adalah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk memahami dan mendokumentasikan kehidupan sosial, budaya, dan perilaku masyarakat atau kelompok tertentu. Tujuan utama etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif dan cara hidup penduduk asli.

Penelitian dilakukan di SDI Lamalera, Kabupaten Lembata-Nusa Tenggara Timur. Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas IV, guru, dan kepala sekolah sebagai partisipan yang memberikan informasi langsung terkait implementasi kearifan lokal *leva nuang* dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari komite sekolah dan tokoh masyarakat sekitar yang dapat memberikan perspektif tambahan terkait kearifan lokal dan implementasinya dalam konteks pendidikan. Metode pengumpulan data melibatkan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Reduksi data, penyajian data dan verifikasi dilakukan untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ditemukan dalam penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

Hasil Dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai *Leva Nuang* sebagai Materi Pendidikan Karakter

Generasi muda bangsa dengan kekayaan budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dalam bentuk kearifan lokal dapat menghadapi tantangan untuk mempertahankan keunikan dan integritas kearifan lokal tersebut sejalan dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin kuat. Menurut Kurnia Illahi et al. (2021) bahwa pembelajaran nilai-nilai budaya dan adat istiadat merupakan bagian integral dari pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan. Dengan demikian, diperlukan perencanaan yang matang dan kesadaran akan pentingnya melaksanakan pembelajaran ini secara sadar dan terencana. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal merupakan tuntutan zaman yang tidak bisa diabaikan. Tujuan utamanya adalah agar generasi muda mampu bersaing di era modern ini sambil tetap menjaga warisan amanah dari leluhur. Nilai-nilai ini juga merupakan pondasi yang kuat dalam menjaga keragaman suku dan agama bangsa Indonesia, sehingga kita dapat hidup dalam harmoni dan perdamaian di bawah naungan semangat Pancasila yang menjadi dasar pijakan.

Leva nuang memiliki berbagai rangkain ritual dan mempunyai nilai dan makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat (Ohoirat dkk, 2019). Nilai yang dapat dipelajari dan ditanamkan pada peserta didik dalam membentuk karakter yang bersumber dari kearifan lokal *leva nuang* adalah yang pertama, ritus *ile gerek* yaitu upacara memanggil paus di batu paus. Dalam upacara ini, mengucapkan syukur dan memohon agar diberikan rezeki yang berlimpah berupa ikan paus. Pada prosesi ini dapat mengandung nilai spiritual/ religi masyarakat. Kedua, *tobu nama fata* yaitu proses urung rembuk, ritus penyelesaian masalah suku dan tuan tanah sebelum mulai berburuh paus. Tujuan dari ritus ini adalah perdamaian. Pada prosesi ini dapat mengandung nilai, kebersamaan, demokrasi. Ketiga, *misa arwah* yaitu perayaan ibadat, penaburan bunga di laut dan pemasangan lilin. Maksud dari ritual ini adalah mengenang dan menghormati arwah para pejuang dan leluhur yang telah meninggal saat mengikuti perburuan paus. Pada prosesi ini nilai yang terkandung adalah religi dan penghormatan. Keempat, *misa leva* yaitu ibadat di pinggir pantai dengan pemberkatan laut dan *peledang* atau perahu yang akan digunakan untuk menangkap paus. Nilai yang terkandung adalah religious.

Selain ritual-ritual tersebut kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi bagian utuh dan tak terpisahkan adalah saat memulai berburuh paus, nilai yang terkandung adalah kerja sama dan gotong royong. Jika berburuh paus adalah tugas kaum laki-laki, maka tugas kaum perempuan adalah *pnet* kegiatan tukar menukar (barter) hasil tangkapan paus dengan ubi-ubian, pisang dan sayur-sayuran yang dilakukan kaum perempuan dengan berkeliling dari rumah ke rumah dalam suasana kekeluargaan. Nilai yang terkandung adalah kekeluargaan dan kerja keras. *Fule*, kegiatan barter ikan paus dengan sayur, jagung, ubi dan sebagainya. Proses ini berlangsung di pasar tradisional dengan system barter. Perempuan lamalera membawa ikan paus dan hasil tangkapan lainnya ke pasar dan ditukarkan dengan hasil perkebunan/ pertanian dari perempuan pedalaman daerah pegunungan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *leva nuang* tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Tradisi ini masih dilakukan secara rutin setiap tahun sebagai bagian dari rangkaian upacara yang memiliki nilai-nilai ritual yang kuat. *Leva nuang* tidak hanya memiliki nilai-nilai ritual yang sakral, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang signifikan. Selama pelaksanaan tradisi *leva nuang*, masyarakat akan berkumpul secara ramai dan terjadi proses sosialisasi antar individu. Tradisi ini menjadi momen di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain, saling berbagi cerita dan pengalaman, saling mengevaluasi tentang kehidupan keseharian, serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, *leva nuang* memiliki nilai-nilai sosial yang mendalam dalam mempererat ikatan antara anggota masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi *leva nuang*, nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang terus hidup dan diteruskan kepada generasi muda. Tradisi ini menjadi ajang untuk mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai budaya yang ada kepada generasi mendatang, salah satunya melalui Pendidikan yang secara sadar dan terencana mengimplementasikan pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam kearifan lokal (Fimansyah, 2020). Dengan begitu, nilai-nilai tradisi *leva nuang* tidak hanya bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun identitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Hal itu sejalan dengan Susilaningtias & Falaq (2021) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merujuk pada kearifan yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat setempat. Hal ini mengandung makna bahwa kearifan lokal merupakan suatu ide atau konsep yang bernilai dan bijaksana, yang dijadikan sebagai pedoman atau tuntunan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka.

2. Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal *Leva Nuang* dalam Pembelajaran IPAS

Dalam pembelajaran IPAS, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *leva nuang* menjadi bahan yang menarik bagi guru untuk diintegrasikan. Salah satu tujuan pendidikan IPAS adalah untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik sehingga mereka dapat menjadi aktor sosial yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Kanji et al., 2019; Tricahyono & Sariyatun, 2021). Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal *leva nuang* dalam pembelajaran IPAS di SDI Lamalera kelas IV. Ini dimulai setelah proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi IPAS yang termasuk dalam kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru lebih merdeka dalam mendesain pembelajaran dengan menganalisis kebutuhan peserta didik melalui analisis kebutuhan, dan analisis situasi yang berada di lingkungan peserta didik. Berikut pemaparan dari capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

3. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada kelas IV fase B yang memuat tentang kearifan lokal salah satunya adalah siswa mengenal kearifan local, keragaman budaya, sejarah, di tempat tinggalnya dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Pembelajaran (TP)

- Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.
- Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

Tabel 1. Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Leva Nuang*

Bentuk kearifan lokal <i>leva nuang</i>	Nilai yang dikembangkan	Indikator penelitian
<i>Ile girek</i>	Religious	Menggambarkan kepercayaan kepada Tuhan, yang menciptakan alam, dan cara menghormati leluhur kita. Siswa menghormati guru dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
<i>Tobu nama fatte</i>	Kebersamaan, demokrasi, kekeluargaan	Menjelaskan untuk saling memaafkan, hidup dalam semangat kekeluargaan, dan mengedepankan musyawarah, mufakat
<i>Misa arwah</i>	Religious	Menggambarkan bahwa adanya penghormatan terhadap leluhur yang telah berjasa dan memohon kepada yang Maha Kuasa
<i>Misa leva</i>	Religious	Menjelaskan untuk selalu berdoa dan bersyukur dalam memulai dan megakhiri suatu kegiatan
<i>Pneta</i>	Tanggung jawab dan kerjasama	Menggambarkan tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga dalam membantu suami mencari nafkah
<i>Fule</i>	Komunikasi dan tanggung jawab	Berkomunikasi dengan baik antar sesama dan bertanggungjawab atas pekerjaan masing-masing

Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter yang kokoh, seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan kepedulian sosial. Profil ini juga menekankan pada pengembangan kompetensi akademik yang solid, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan kepekaan terhadap keragaman budaya (Irawati et al., 2022; Ismail et al., 2021). Dengan memiliki profil tersebut, diharapkan pelajar-pelajar Indonesia akan siap menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam masyarakat dan dunia global. Menjadi generasi yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan bermartabat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan terbagi menjadi tiga tahapan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan (Himmah, 2019). Dalam proses pembelajaran guru melakukan penilaian menggunakan lembar observasi dengan fokus dua karakter yaitu religious dan tanggungjawab yang merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila. Penilaian dilakukan dalam tiga pertemuan pada pembelajaran IPAS dan observasi selama peserta didik berada di lingkungan sekolah dengan bantuan beberapa guru.

Konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *leva nuang* dapat mengacu pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya dan tradisi *leva nuang* ke dalam pendidikan karakter di sekolah. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran: pendekatan ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *leva nuang* dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Materi pembelajaran IPAS dapat dikaitkan dengan kearifan lokal, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penilaian sikap dengan menggunakan lembar observasi dapat ditunjukkan adanya peningkatan sikap siswa yang memperoleh kategori baik. Sikap religious dengan indicator: memberi salam kepada guru dan teman-teman, berdoa sesuai ajaran agama diawal, dan diakhir pembelajaran, dan menerima perbedaan. Ketercapaian sikap peserta didik menjadi lebih baik dari pertemuan pertama yang hanya 6 peserta didik mencapai kategori baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 15 mencapai kategori baik dan pada pertemuan ke tiga menjadi 20 peserta didik yang mencapai kategori baik. Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa sikap religious peserta didik terus mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan Nuraeni & Labudasari (2021); Nurgiansah (2022) hasil penelitiannya menjabarkan bahwa karakter religious adalah taat dan patuh menjalankan agama sesuai ajaran masing-masing, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mengimplikasikan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari di saat berinteraksi dengan dan masyarakat yang lebih luas. Pada sikap tanggungjawab dengan indicator: 1) kesiapan belajar mandiri, 2) disiplin, 3) mengerjakan tugas dan menyelesaikan tepat waktu, 4) tidak menyontek, 5) berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dari kelima indicator ini, pada pertemuan pertama, ketercapaian sikap tanggung jawab peserta didik hanya berjumlah 7 dengan kategori baik, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 11 dengan kategori baik, dan terus mengalami peningkatan pada pertemuan ketiga menjadi 18 dengan kategori baik. Adanya perubahan ketercapaian sikap peserta didik menjadi lebih baik dari hasil observasi menunjukkan bahwa tercapainya intenalisasi nilai-nilai yang ada pada kearfian lokal *leva nuang* sebagai penguatan Pendidikan karakter peserta didik. Hal itu sependapat dengan Harfiyani (2018); Sari & Bermuli (2021); Yulianti et al. (2016) yang berpendapat bahwa karakter tanggungjawab dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, percaya diri, mamapu beradaptasi dengan lingkungan, dan dapat berinisiatif melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

Pada kegiatan penutup, terlihat respon sikap peserta didik dalam hal religious dan tanggung jawab dengan melaksanakan doa sebelum mengakhiri pembelajaran dan tanggung jawab yaitu peserta didik mengatur tempat duduk dengan rapih dan petugas kebersihan pada hari yang bersangkutan berinisiatif menghapus papan tulis. Selain dalam proses pembelajaran, guru memberikan tanggung jawab sebagai tindak lanjut yaitu terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, dan adanya dukungan program sekolah yakni terlibat dalam tanggungan ibadat dan kor di gereja dan melakukan kunjungan ke para janda dan jompo. Menurut Helminsyah et al. (2019); Retnasari & Sumaryati (2021) bahwa tindak lanjut dari pendidikan karakter adalah dengan melibatkan berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan perlu pelibatan dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal Leva Nuang dalam pembelajaran IPAS di SDI Lamalera memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pembelajaran dan karakter siswa. Nilai-nilai kearifan lokal Leva Nuang, seperti nilai religious, kebersamaan, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama/gotong-royong, menjadi dasar dalam aspek kehidupan manusia terkait dengan sosial-budaya dan etika. Melalui internalisasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran, siswa mengalami peningkatan sikap religious, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat membentuk karakter yang baik. Implementasi kearifan lokal Leva Nuang juga memberikan pengalaman berharga bagi guru dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru semakin terampil dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik, serta menghubungkan materi IPAS dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini membantu menumbuhkan sikap kritis dan cinta tanah air dalam diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Dasion, A. G. R. (2019). Merebut Paus di Laut Sawu: Konflik Kepentingan Konservasi Paus antara Negara dan Masyarakat Lamalera, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6 (1) 41-57.
- Fimansyah, W. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minagkabau Untuk Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97–104.
- Harfiyani, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar.
- Helmingsyah, Subhananto, A., & Yana, S. (2019). Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 69 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*.
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranggis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978–7985.
- Hetarion, B. D. S., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1).
- Himmah, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, Vol. 3 No. 1.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). In *Jurnal Penelitian* (Vol. 11, Issue 2).
- Hude, D., Febrianti, N. A., & Cece. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Quran (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). *Journal of Islamic Education*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol - Jurnal Pendidikan*, 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *JMPIS-Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Kahfi, M., Setiawati, W., Ratnawati, Y., & Saepuloh, A. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu*. 7(1).

- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104–115.
- Kurnia Illahi, R., Yunita, R., Nur, D., Rahmawati, U., & Vrika, R. (2021). The existence of minangkabau culture subject in the curriculum of 2013. *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 11(2), 2021.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Ohoirat, A. L. E., Geong, E. A. P., & Gromang, Y. B. (2019). Kajian Etnomatematika pada Budaya Penangkapan Ikan Paus dan Sistem Barter Masyarakat Desa Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pembelajarannya. Jurusan Matematika, FMIPA UM*.
- Pasya, M. N. M., & Akmalia, F. (2022). Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Prespektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 18 (2)185-200.
- Purwanto, A. T. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Retnasari, L., & Sumaryati, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 53–62.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110.
- Satya Prayogi, D., & Utaya, S. (2019). *Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS*.
- Sheila Nabila Febriani, K., & Suprijono, A. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tari Mayang Madu Dalam Pembelajaran IPS SMP Negeri 4 Lamongan (Vol. 2, Issue 2)*.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter di SD*.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Milenial. In *Jurnal Pendidikan IPS (Vol. 01, Issue 02)*.
- Tiana Gustiani, S., & Hesty, D. (2022). Systemic Literature Review: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 111(1).
- Tricahyono, D., & Sariyatun, S. (2021). Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 79.
- Yahya, A. H. (2019). Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu). *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Yulianti, S. D., Tri Djatmika, E., & Santoso, A. (2016). *Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013*.